

Media Audiovisual Efektif Meningkatkan Pengetahuan Tentang Diare Bagi Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2

10.18196/berdikari.v10i1.12055

NURUL MARFU'AH¹,
RIZKA SAFIRA²,
NADIA SAPTARINA³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu
Kesehatan, Universitas Darussalam
Gontor Kampus Putri
Jalan Raya Solo Surabaya, Sambirejo,
Mantingan, Ngawi, Jawa Timur.
Email:
nurulmarfuah@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

Diarrhea is still one of the main public health problems in Indonesia, proven by the increasing number of diarrhea sufferers from year to year. Diarrhea is often associated with the pesantren environment because the santri live together in the same environment, share the same food, and use the same facilities. Various strategies and efforts have been made to reduce the incidence of diarrhea, one of which is health promotion. This community service program was carried out to determine the effectiveness of counseling with audiovisual methods to increase knowledge about diarrhea in PMDG Female 2 students. This service used a quasi-experimental method with one group pretest-posttest design with a sample of 96 female students. Data were collected using a questionnaire in the form of pretest and posttest, which were then analyzed using a paired T-test with a significance level of 5%. The results of the service implementation showed that the audiovisual counseling method was effective in increasing the knowledge of PMDG Putri 2 students about diarrhea as indicated by ($p < 0.05$) by 14%. This shows that students' level of knowledge increased from good criterion (82%) to very good (96%).

Keywords Diarrhea, Audiovisual Media, Knowledge, PMDG Putri 2, Santriwati

ABSTRAK

Diare masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya angka penderita diare dari tahun ke tahun. Penyakit diare sering dikaitkan dengan lingkungan pesantren karena para santri hidup bersama di lingkungan yang sama, makanan yang sama, dan penggunaan fasilitas yang sama. Berbagai strategi dan upaya dilakukan demi menekan angka terjadinya diare, salah satunya dengan promosi kesehatan. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan tentang diare pada santriwati PMDG Putri 2. Pengabdian ini menggunakan metode quasi experimental dengan *one group pretestposttest design* dengan sampel sebanyak 96 santriwati. Data dikumpulkan

menggunakan kuesioner yang berbentuk *pretest* dan *posttest* yang kemudian dianalisis menggunakan *paired T-test* dengan taraf signifikansi 5%. Program statistik yang digunakan adalah *Statistic Package for Social Science* (SPSS) 24.0. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan santriwati PMDG Putri 2 tentang diare ditunjukkan dengan ($p < 0.05$) sebesar 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri meningkat dari kondisi baik (82%) menjadi sangat baik (96%).

Kata Kunci Diare, Media Audiovisual, Pengetahuan, PMDG Putri 2, Santriwati

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang paling umum menyerang pencernaan, baik pada bayi, anak-anak, remaja, maupun dewasa. Diare merupakan suatu penyakit yang sering terjadi, tidak memandang usia. Sampai saat ini, diare masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ketahun (Fitri dkk., 2015). Berdasarkan hasil data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah penderita diare dan cakupan pelayanan diare di Indonesia sebesar 4,76%, sedangkan Provinsi Jawa timur menjadi provinsi yang mempunyai kasus diare tertinggi ke-2, yakni sebanyak 1.066.523 kasus dengan prevalensi 7,6% (Kemenkes RI, 2021).

Pondok pesantren adalah salah satu tempat pendidikan yang bersistem asrama di Indonesia yang santrinya tinggal bersama. Namun, di Indonesia saat ini masih terdapat kurang lebih 26.970 dan 80% di antaranya masih rawan dalam penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan. Penyakit menular merupakan masalah kesehatan yang sering dijumpai di pondok pesantren karena di sini berkumpul banyak santriwati dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial ekonomi dengan perilaku yang berbeda-beda sehingga secara potensial dapat dijumpai berbagai penyakit menular, antara lain penyakit kulit, TB paru, ISPA, dan diare (Mahdiyah, 2018). Sementara di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 pada rentang waktu 3 bulan dari bulan Juni sampai September terdapat kasus diare sebanyak 70 kasus (BKSM, 2021).

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Putri 2 merupakan pondok cabang dari PMDG Ponorogo, tetapi penanaman nilai-nilai juang, disiplin ilmu, disiplin bahasa, dan aktivitas-aktivitas lainnya tidak berbeda dari PMDG Ponorogo (Wardun, 2019). Dengan memperhatikan kondisi dan permasalahan yang ada di pesantren, tidak tertutup kemungkinan bahwa diare dapat terjadi di PMDG Putri 2 karena pada umumnya penyakit diare dapat menyerang individu yang hidup berkelompok, seperti pondok pesantren. Diare dikaitkan dengan pesantren dengan alasan karena para santri hidup bersama di lingkungan yang sama dengan makanan yang sama serta penggunaan kamar mandi yang sama sehingga mudah tertular dari satu santri ke santri yang lainnya (Mahdiyah, 2018). Persepsi santri yang berada di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap tindakan preventif atau pencegahan penyakit diare yang dilakukan oleh santri tersebut. Menurut Kasjono (2016), adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman,

serta informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu.

Penyuluhan merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar seseorang mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Penyuluhan berperan penting dalam edukasi kepada santri mengenai hidup sehat, menjaga dirinya agar tetap sehat, meningkatkan kualitas kesehatan, peka dan tanggap terhadap datangnya penyakit, mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Meskipun demikian, penyuluhan mengenai diare dan pengobatannya ini belum pernah dilakukan pada santriwati PMDG Putri 2. Selain itu, pemilihan media penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan agar dapat mencapai hasil yang maksimal dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap diare. Semakin meningkat pengetahuan, hal ini akan memengaruhi sikap, Tindakan, dan praktik terhadap penanganan diare (Maulana, 2009). Media audiovisual yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini memiliki keunggulan, yaitu melibatkan dua indera, yakni penglihatan dan pendengaran sehingga akan memaksimalkan dalam proses penerimaan informasi pada seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penyuluhan menggunakan metode audiovisual ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan santriwati PMDG Putri 2 mengenai diare. Hal ini dilakukan agar perilaku kesehatan para santri, khususnya yang berhubungan dengan kejadian diare, dapat berubah menjadi lebih baik lagi dan pada akhirnya menyebabkan tingkat kesehatan mereka secara umum akan mengalami peningkatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur yang dilaksanakan pada bulan November – Desember 2020. Penyuluhan yang dilakukan menggunakan cara pendekatan kelompok. Hal ini dilakukan dengan cara membagi responden sebanyak 96 santriwati menjadi 5 kelompok berdasarkan kelas. Kelima kelompok tersebut kemudian diberikan penyuluhan mengenai diare dan pengobatannya. Penyuluhan dilakukan dalam sekali waktu dengan bantuan media audiovisual berupa ceramah dengan *power point*, pemutaran video, dan pembagian poster. Sebelum penyuluhan dilakukan, responden diberikan *pretest* dan sesudah penyuluhan diberikan *posttest* dalam

bentuk kuisisioner yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pengetahuan diare, pencegahan diare, dan pengobatan diare yang masing-masing memiliki 10 pernyataan. Sebelum melakukan *pretest*, responden mendapatkan penjelasan mengenai petunjuk pengisian kuisisioner. Selain itu, responden juga diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti atau dipahami setelah dilakukan penyuluhan.



Gambar 1. Poster Mengenai Penyakit Diare

Data berupa nilai *pretest* dan *posttest* diinput pada tabel excel sesuai skor yang didapat pada setiap item pernyataan dan dibuat *skoring* menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2007), yaitu sebagai berikut.

- 5 = Sangat setuju (SS)
- 4 = Setuju (S)
- 3 = Ragu-ragu (RR)
- 2 = Tidak setuju (TS)
- 1 = Sangat tidak setuju (STS)

Setelah itu, data dipersenkan dengan menggunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{total skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Setelah itu, hasil yang didapat dikategorikan sesuai dengan interval yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2007) yaitu

Sangat baik : 86-100%

Baik : 56-85%

Cukup baik : 36-55%

Kurang baik : < 35%

Adapun untuk mengetahui hasil peningkatan pengetahuan data yang didapat dari *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan *Statistic Package for Social Science (SPSS)* 24.0 dengan taraf signifikansi 95%. Data diolah terlebih dahulu dengan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan dilanjutkan dengan *paired sample T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Pendidikan yang diajarkan di PMDG, khususnya di PMDG Putri 2, merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya untuk bekal di akhirat, tetapi juga ilmu umum yang diajarkan untuk mengembangkan pola pikir seseorang menjadi pola pikir yang intelektual sebagai muslimah sejati. PMDG merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Indonesia. Fasilitas yang tersedia di PMDG sangat memadai sehingga dengan tersedianya fasilitas tersebut dapat memudahkan atau membantu santri untuk bisa menjaga lingkungannya agar tetap bersih sehingga terhindar dari wabah penyakit.

Karakteristik Demografi Santriwati Pada Penyuluhan

Responden yang mengikuti kegiatan ini yaitu santriwati PMDG Putri 2 yang pernah mengalami diare ketika berada di PMDG Putri 2, yakni sebanyak 2.306 santriwati. Berhubung jumlah populasi yang sangat banyak, sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga didapat responden sebanyak 96 santriwati dengan kriteria inklusi sampel, yaitu santriwati yang pernah mengalami diare dan masih berada di PMDG Putri 2. Adapun kriteria eksklusi adalah santriwati

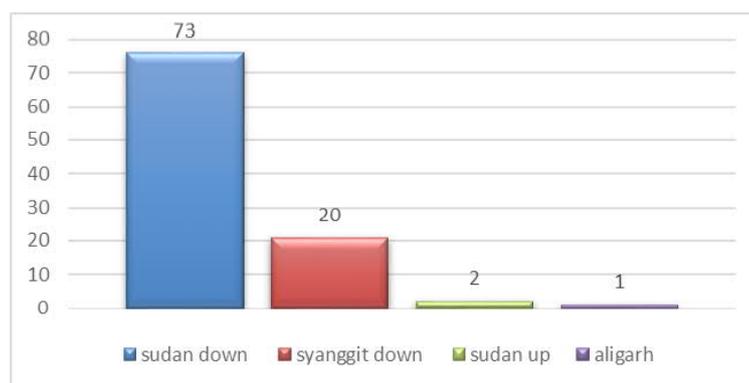
yang pernah menderita penyakit diare, tetapi tidak bersedia menjadi responden dan santriwati pernah menderita penyakit diare, tetapi sudah tidak berada di PMDG Putri

2. Karakteristik demografi santriwati pada kegiatan ini berdasarkan usia seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (th)	Jumlah responden (santriwati)	Persentase (%)
1	11	1	1
2	12	15	16
3	13	11	11
4	14	23	24
5	15	17	18
6	16	12	13
7	17	14	15
8	18	3	3
Rata-rata		96	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia 11 tahun sebanyak 1 santriwati (1%), usia 12 tahun sebanyak 15 santriwati (16%), usia 13 tahun sebanyak 11 santriwati (11%), usia 14 tahun sebanyak 23 santriwati (24%), usia 15 tahun sebanyak 17 santriwati (18%), usia 16 tahun sebanyak 12 santriwati (13%), usia 17 tahun sebanyak 14 santriwati (15%), dan usia 18 tahun sebanyak 3 santriwati (3%).



Grafik 1. Karakteristik Responden berdasarkan Asrama

Hasil analisis pada Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa terbanyak responden berasal dari Asrama Sudan Bawah sebanyak 73 orang dengan persentase 76,04% dan paling sedikit berasal dari Asrama Aligarh dengan persentase 1%. Hal ini menyesuaikan kesediaan responden dengan tidak ada paksaan dan manipulasi.

Tingkat Pengetahuan

Diare adalah buang air besar (BAB) dengan konsistensi tinja encer atau berair dan biasanya terjadi lebih sering dari biasanya. Diare terdiri atas diare akut, diare kronik, dan disentri. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 14 hari (umumnya kurang dari 7 hari) dengan gejala dan tanda sudah berlangsung <2 minggu. Diare kronik adalah diare yang gejala dan tanda sudah berlangsung >2 minggu yang sifatnya berulang atau berkembang secara perlahan-lahan. Disentri adalah diare yang disertai darah dalam tinja yang berakibat anoreksia, penurunan berat badan dengan cepat, dan kemungkinan terjadi komplikasi pada mukosa (Ariani, 2016). Adapun jenis diare yang dialami santriwati PMDG Putri 2 tidak diketahui karena pihak Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM) tidak mengategorikan secara spesifik jenis diare yang dialami oleh pasien.

Pengetahuan responden dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang berisi tentang materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pengetahuan diukur dengan kuisioner yang berbentuk *pretest* sebelum diberikan penyuluhan menggunakan metode pendekatan kelompok dengan audiovisual. Sebelum kuisioner yang berbentuk *pretest* dapat digunakan sebagai instrumen, kuisioner yang berbentuk *pretest* harus melalui dua tahap uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas hingga layak digunakan.

Berdasarkan uji validitas angket yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 24.0 dengan metode *Pearson's Product Moment Correlation* dapat diketahui bahwa menurut (Sugiyono, 2007) angket menunjukkan data yang valid jika nilai signifikansi $p < 0,05$ dan sebaliknya angket dinyatakan tidak valid jika datanya $p > 0,05$. Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang terdapat dalam kuisioner valid karena nilai signifikansi $p < 0,05$.

Menurut Sekaran & Wibowo (2012) kriteria penelitian uji reliabilitas jika reliabilitas <0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS sehingga dapat diketahui jika nilai *Cronbach's Alpha* pada kuisioner yang diuji reliabilitas adalah 0,925 maka instrumen kuisioner yang digunakan dinyatakan reliabel sehingga kuisioner yang berbentuk *pretest* dan *posttest* layak untuk digunakan sebagai instrument.

Tabel 2. Persentase tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan

Kelompok	Kelas	n	Persentase Pretest (%)
1	1 KMI	19 orang	81
2	2 KMI	19 orang	80
3	3 KMI	19 orang	82
4	4 KMI	19 orang	81
5	5 KMI	20 orang	86
Rata-rata			82

Keterangan :

n = Jumlah responden

KMI = *Kulliyatu-l-mu'allimat Al-Islamiyah*

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki persentase tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan paling tinggi dari yang diuji menggunakan pretest pada kuisioner adalah kelompok 5 dengan responden dari kelas 5 KMI sebanyak 20 orang (86%) serta jumlah persentase tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yang paling rendah adalah pada kelompok 1 dengan responden dari kelas 1 KMI sebanyak 19 orang (81%) dan kelompok 4 dengan responden dari kelas 4 KMI sebanyak 19 orang (81%). Menurut Sugiyono (2007), tingkat pengetahuan seseorang dimasukkan dalam beberapa kriteria, yaitu

Sangat baik: 86-100%

Baik: 56-85%

Cukup baik: 36-55%

Kurang baik : < 35%

**Gambar 2. Pelaksanaan pre test sebelum penyuluhan**

Berdasarkan hasil dari *pretest* yang dilakukan sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan santriwati berada dalam kategori baik (82%). Hal tersebut dibuktikan

dengan rincian data, yaitu responden kelompok 5 dari kelas 5 KMI (86%) memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik, kelompok 4 dari kelas 4 KMI (81%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, kelompok 3 dari kelas 3 KMI (82%) memiliki pengetahuan yang baik, kelompok 2 dari kelas 2 KMI (80%) memiliki pengetahuan yang baik, dan kelompok 1 dari kelas 1 KMI (81%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah *et al.*, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mengenai *personal hygiene* pada santri pondok pesantren termasuk baik meskipun sebelum diberi penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tinggal di pondok pesantren, para santri tetap mendapatkan informasi yang memadai, salah satunya adalah mengenai kesehatan.

Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan usia dari setiap responden (Tabel 1). Menurut Suwaryo & Yuwono (2017), usia seseorang memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin bertambah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan seseorang. Pendidikan memengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi. Menurut Ariani (2016), dengan pendidikan tinggi, seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain, media massa, maupun sarana lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarsari, Yunus and Hapsari, 2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang berhubungan dengan pendidikannya, termasuk tindakan yang diambilnya.

Hasil Peningkatan Pengetahuan

Presentase pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terdapat pada tabel 4. Perolehan skor diperoleh dari kuisisioner yang telah diisi oleh responden yang sebelumnya telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas serta dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen yang terdiri atas 3 bagian, yaitu pengetahuan diare, pencegahan diare, dan pengobatan diare yang masing-masing memiliki 10 pernyataan. Pada setiap item pernyataan, dibuat *skoring* dengan menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2007), yaitu sebagai berikut.

5 = Sangat setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Ragu-ragu (RR)

2 = Tidak setuju (TS)

1 = Sangat tidak setuju (STS)

Tabel 3. Persentase peningkatan pengetahuan mengenai diare

Kelompok	Kelas	n	Persentase Pretest (%)	Persentase Posttest (%)	Persentase peningkatan pengetahuan (%)	Uji Paired-T test
1	1 KMI	19 orang	81	98	17	0.000
2	2 KMI	19 orang	80	96	16	(p<0.05)*
3	3 KMI	19 orang	82	95	13	
4	4 KMI	19 orang	81	94	13	
5	5 KMI	20 orang	86	96	10	
Rata-rata			82	96	14	

Keterangan :

n = Jumlah responden

KMI = *Kulliyatu-l-mu'allimat Al-Islamiyah*

* = signifikan



Gambar 3. Penyuluhan Mengenai Diare kepada Santriwati

Tabel 3 menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada setiap kelompok, yakni *pretest* sebesar 82 % dan *posttest* sebesar 96% dengan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 14 %. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada santriwati yang menggunakan metode pendekatan kelompok dengan media audiovisual. Santriwati menunjukkan nilai *posttest* yang lebih besar dibandingkan nilai *pretest*. Berdasarkan hasil uji Paired-T test, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan (nyata) antara sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Peningkatan pengetahuan mengenai penyakit diare disebabkan oleh penyuluhan ini. Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang

dilakukan oleh Yahya, Hidayati and Yunita, (2021). Peningkatan pengetahuan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini kemungkinan disebabkan oleh pendidikan, usia, dan metode yang digunakan dalam penyuluhan, yaitu metode pendekatan kelompok dengan audiovisual yang tepat digunakan untuk responden pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan adanya peningkatan pengetahuan pada masing-masing kelompok. Menurut (Dharmawati & Wiranata, 2016), terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan pada setiap individu akan memengaruhi kemampuan berpikir, kemudian tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan.

Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi tingkat penguasaan materi yang harus dikuasai sesuai dengan maksud dan tujuannya (Wardani & Setiyowati, 2018). Menurut (Notoatmojo, 2018), pendidikan akan memengaruhi kognitif seseorang dalam meningkatkan pengetahuannya. Selain faktor pendidikan, hal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah faktor usia. Pengaruh usia terhadap kemampuan berpikir seseorang ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock, (2010). Dia menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Begitu pula dengan kemampuan berpikirnya akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Rahmah, Firmawati and Dwi Lestari, (2016) terhadap ibu-ibu kader Aisyiah daerah Serangan dan Gendingan, Ngampilan, Yogyakarta. Mereka juga mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan diare setelah didukasi menggunakan metode MTBS.

Menurut Notoatmodjo (2007), penyuluhan dilakukan untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar seseorang mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan. Penyuluhan berperan penting dalam edukasi kepada santri terhadap hidup sehat, menjaga dirinya agar tetap sehat, meningkatkan kualitas kesehatan, peka dan tanggap terhadap datangnya penyakit, dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Pemilihan media dan metode penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan. Adapun sasaran penyuluhan pada kegiatan ini adalah santriwati kelas 1 sampai 5 KMI yang diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal serta diharapkan

dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap diare. Semakin meningkat pengetahuan, hal ini memengaruhi sikap, tindakan, dan praktik terhadap penanganan diare. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aja, Patilaya, and Merdekawati, (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan seorang ibu berpengaruh terhadap tindakan pencegahan penyakit diare pada anak.

Media audiovisual digunakan pada kegiatan ini agar santriwati dapat mengamati secara lebih mudah setiap proses pembelajaran menggunakan LED, proyektor, dan lain-lain. Pembelajaran menggunakan media audiovisual dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran, dan keterampilan. Dengan demikian, cara ini dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa sehingga dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa dan dapat diingat dengan lama. Peningkatan pengetahuan responden salah satunya disebabkan metode yang digunakan adalah audiovisual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferasinta, (2020).

Menurut Isminiati (2012), keunggulan media audiovisual terbagi menjadi 7, yaitu media gerak perpaduan gambar serta suara, memengaruhi tingkah laku manusia, media dapat diulang serta digunakan sewaktu-waktu, mampu membawakan materi yang tidak bisa dibawa ke dalam kelas, menyajikan materi secara detail, materi dapat dipercepat atau diperlambat, dapat digunakan secara individu atau kelompok. Oleh karena itu, adanya penyuluhan dapat memengaruhi tingkah laku santriwati dalam menanggapi atau menghadapi penyakit diare. Kegiatan ini, selain menggunakan media audiovisual, juga memadukan dengan metode pendekatan kelompok.

Kelompok dibagi menjadi 5 kelompok dengan desain kelompok berdasarkan jenjang pendidikan KMI, yaitu kelompok 1 berasal dari kelas 1 KMI, kelompok 2 berasal dari kelas 2 KMI, kelompok 3 berasal dari kelas 3 KMI, kelompok 4 berasal dari kelas 4 KMI, dan kelompok 5 berasal dari kelas 5 KMI. Kelompok tersebut didesain berdasarkan jenjang pendidikan agar setiap santriwati yang menjadi responden merasa nyaman, tidak tertekan, tidak canggung, tidak tegang, tidak gelisah, dan tidak sulit berkonsentrasi. Hal ini bertujuan agar penyuluhan yang diberikan tersampaikan dengan baik sehingga peningkatan pengetahuan yang diharapkan bisa tercapai karena menurut Lenny (2019), jika dalam satu kelompok terdapat beberapa tingkatan kelas, seperti kelas 1, 2, 3, 4, kelas 1 akan takut ataupun canggung dengan kelas 2, kelas 2 pun akan takut ataupun canggung kepada kelas 3 dan seterusnya. Sikap ini membuat tingkat konsentrasi menurun, bahkan bisa menyebabkan hilangnya konsentrasi.

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kelompok atau

group approach yang dipadukan dengan audiovisual. Hal ini bertujuan agar lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman dan pengaruh terhadap perilaku serta norma para anggotanya. Selain menguntungkan, metode pendekatan kelompok juga memiliki kelebihan, yaitu relatif lebih efisien dan efektif karena santriwati dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama dan informasi yang disampaikan dapat lebih mendalam (Setiana, 2005).

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan tentang diare pada santriwati PMDG Putri 2 ($p < 0.05$) sebesar 14%. Tingkat pengetahuan meningkat dari baik (82%) menjadi sangat baik (96%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Darussalam Gontor, khususnya Program Studi Farmasi, dan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur atas terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Patilaya, H. La and Merdekawati, D. (2021) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Perilaku Pencegahan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 97–108.
- Ambarsari, S., Yunus, M. and Hapsari, A. (2021) "Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga, dan Faktor Budaya terhadap Pemberian ASI Parsial", *Sport Science and Health*, 3(9), pp. 730–742. doi: 10.17977/um062v3i92021p730-742.
- Ariani, A. P. (2016). *Diare: Pencegahan dan Pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BKSM. (2021, Juni 21). *BKSM*. Retrieved from Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat: www.gontor.ac.id
- Dharmawati, I. A., & Wiranata, I. N. (2016). "Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar". *Kesehatan Gigi*, 4(1), 1-5.
- Fauziah, M. et al. (2021) "Penyuluhan Personal Hygiene untuk Faktor Risiko Penyakit Menular pada Siswa Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat", *AS-SYIFA' : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), p. 55. doi: 10.24853/assyifa.2.1.55-68.
- Ferasinta, E. Z. D. (2020) "Pengaruh Pemberian Edukasi dengan Media Audiovisual terhadap Motivasi Ibu dalam Merawat Balita dengan Diare", *Avicenna*, 15(3), pp. 158 – 224.
- Fitri dkk. (2015). *Surveilans Epidemiologi Penyakit Diare Wilayah Puskesmas Pasayangan Martapura*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Ismaniati, C. (2012). *Pengembangan dan Pemanfaatan Media Video Instruksional untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pembelajaran .
- Kasjono, H. S. (2016). *Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Modal Sosial*. Yogyakarta: Nuha

- Medika.
- Kemenkes RI. (2021, Juni 21). *Situasi Diare di Indonesia*. Retrieved from Departemen Kesehatan RI: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>
- Lenny, P. (2019). "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Bilangan 1-5 Melalui Teknik Hias Baju pada Anak Kelompok A2 TK Islam Tarbiyatul Banin 22 Tingkir Lor Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019". Tesis. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Mahdiyah, D. (2018). *Gambaran Determinan Kejadian Penyakit Diare pada Santri di Pesantren Modern Kota Makassar Tahun 2018*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Maulana. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah, R., Firmawati, E. and Dwi Lestari, N. (2016) "Penatalaksanaan Diare Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit di Kecamatan Ngampilan", *BERDIKARI/ : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 4(2), pp. 106–111. doi: 10.18196/bdr.4211.
- Resti, A. T. (2017). *Hubungan Konseling terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu pada Terapi Diare Balita di Puskesmas Pampang Kota Makassar*. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Sekaran, & Wibowo. (2012). *Manajemen Kerja Edisi Ke-3*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiana. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalla Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaroyo, P. A., & Yuwono, P. (2017). "Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor". *URECOL University Research Colloquium*.
- Wardani, E. M., & Setiyowati, E. (2018). "Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subuh tentang Pap Smear di Pondok Pesantren Al Hidayah Kendal Ngawi". *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 92-96.
- Wardun. (2019). *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yahya, K., Hidayati, I. R. and Yunita, S. L. (2021) "Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Santri mengenai Swamedikasi Obat Diare dengan Media Slide di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang The Effect of Education on the Knowledge of the Santri Regarding the Self- Medicine of Diarrhea Drugs with Slide Media at the Luhur Islamic Boarding", 7(1), pp. 49–53.